



Konsep Fithrah: Potensi dan Kualifikasi Perbuatan Manusia

Hayati^{1*}, Vanila Nur Sela²

¹Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

²Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: hayati.hayati@ar-raniry.ac.id¹, vanilanursela8@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: hayati.hayati@ar-raniry.ac.id

Abstract. *Human beings are regarded as special creations because they are endowed with an innate nature (fitrah), various potentials, and responsibility for their actions. Understanding these three aspects is essential to explain the position of human beings as servants of Allah and as khalifah (vicegerents) on earth. This study aims to examine the concepts of human fitrah, human potential, and the classification of human actions from an Islamic perspective. The study employs a library research method by examining relevant sources, including books, scholarly journals, and other supporting documents. Data were analyzed qualitatively using a deductive approach, beginning with general concepts to draw specific conclusions. The findings indicate that fitrah represents the basic nature of human beings, including an innate tendency to recognize and worship Allah and to accept the values of truth. Human beings are also endowed with various potentials, including intellectual, spiritual, qalb (heart), and physical potentials, which need to be developed in a balanced manner through education and life experiences. In Islam, human actions are classified into five categories: obligatory (wajib), recommended (sunnah), permissible (mubah), discouraged (makruh), and prohibited (haram), which serve as moral guidelines in life. Understanding the concepts of fitrah, human potential, and the classification of actions enables human beings to live responsibly and achieve balance among the spiritual, intellectual, and social dimensions.*

Keywords: *Human Actions; Human Nature; Human Potential; Islamic Perspective; Qualification.*

Abstrak. Manusia merupakan makhluk yang memiliki kedudukan istimewa karena dianugerahi fitrah, potensi, dan tanggung jawab atas setiap perbuatannya. Pemahaman terhadap ketiga aspek tersebut penting untuk menjelaskan posisi manusia sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep fitrah, potensi manusia, serta kualifikasi perbuatan manusia berdasarkan perspektif Islam. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menelaah berbagai sumber relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen pendukung. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui pendekatan deduktif, yaitu mengkaji konsep umum untuk memperoleh pemahaman yang lebih khusus. Hasil kajian menunjukkan bahwa fitrah merupakan keadaan dasar manusia yang mengandung kecenderungan untuk mengenal Allah dan menerima nilai-nilai kebenaran. Manusia juga memiliki potensi akal, spiritual, qalb, dan jasmani yang perlu dikembangkan secara seimbang melalui pendidikan dan pengalaman. Dalam Islam, setiap perbuatan memiliki nilai hukum tertentu, yaitu wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram. Kualifikasi tersebut menjadi pedoman dalam mengarahkan perilaku manusia agar sesuai dengan ajaran Islam. Dengan memahami fitrah, potensi, dan kualifikasi perbuatan, manusia diharapkan mampu menjalankan kehidupannya secara bertanggung jawab serta menjaga keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial.

Kata kunci: Fitrah Manusia; Kualifikasi; Perbuatan Manusia; Perspektif Islam; Potensi Manusia.

1. LATAR BELAKANG

manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki posisi khusus dibandingkan makhluk lainnya. Keistimewaan tersebut tidak terlepas dari berbagai kemampuan yang dianugerahkan Allah, baik dalam aspek jasmani maupun nonjasmani. Manusia tidak hanya dipahami sebagai makhluk yang menjalani kehidupan secara fisik, tetapi juga memiliki dimensi ruhani yang tercermin melalui keberadaan akal, ruh, hati, dan kesadaran terhadap nilai moral. Manusia mampu menggunakan pikirannya, menentukan pilihan, memahami perbedaan antara kebaikan dan keburukan, serta memikul tanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan di hadapan Allah SWT. Al-Qur'an juga menjelaskan kedudukan

manusia sebagai khalifah di bumi, yaitu sebagai pihak yang memiliki amanah untuk mengelola dan membangun kehidupan dengan berpedoman pada nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Hakikat manusia memiliki peranan penting dalam pemikiran Islam karena berhubungan erat dengan alasan penciptaan manusia, tanggung jawab yang diembannya, serta tujuan yang hendak dicapai dalam perjalanan kehidupannya (Rahman & Nurhayati, 2022).

Dalam perspektif Islam, pemahaman tentang manusia tidak dapat dilepaskan dari konsep fitrah yang melekat sejak manusia dilahirkan. Fitrah dipahami sebagai keadaan dasar atau potensi bawaan yang diberikan Allah kepada setiap manusia untuk mengenal dan menerima kebenaran. Konsep ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya manusia memiliki kecenderungan alami terhadap nilai-nilai ketuhanan, moralitas, dan kebaikan. Fitrah juga menjadi dasar spiritual yang membedakan manusia dari makhluk lain karena di dalamnya terkandung kemampuan untuk beriman, berpikir, dan mengembangkan diri sesuai dengan tuntunan agama. Dengan demikian, fitrah tidak hanya dimaknai sebagai potensi keagamaan, tetapi juga mencakup kesiapan manusia untuk berkembang secara intelektual, sosial, dan moral dalam menjalani kehidupannya (Hidayat et al., 2023).

Selain sebagai keadaan dasar, fitrah berkaitan erat dengan berbagai potensi yang dimiliki manusia. Islam menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan potensi akal, qalb (hati), ruhani, dan kemampuan fisik yang saling melengkapi. Akal memungkinkan manusia untuk berpikir rasional, memahami ilmu pengetahuan, dan membangun peradaban. Hati berfungsi sebagai pusat kesadaran moral dan spiritual yang mengarahkan manusia kepada kebaikan, sedangkan kemampuan fisik menjadi sarana untuk menjalankan aktivitas kehidupan. Berbagai kemampuan yang dimiliki manusia pada hakikatnya merupakan karunia dari Allah yang perlu diarahkan dan dikembangkan secara maksimal. Pengembangan tersebut menjadi penting agar manusia dapat melaksanakan amanahnya sebagai khalifah di muka bumi dengan baik. Proses pengembangan diri tidak cukup hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan berpikir atau kecerdasan intelektual, tetapi juga harus disertai dengan penguatan dimensi spiritual, pembentukan akhlak dan moral, serta pengembangan kemampuan sosial secara seimbang dan menyeluruh (Fauzi & Anwar, 2021).

Keberadaan berbagai potensi tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki kebebasan dalam bertindak dan menentukan pilihan hidupnya. Akan tetapi, kebebasan dalam Islam tidak bersifat mutlak karena setiap tindakan manusia tetap berada dalam koridor nilai dan ketentuan syariat. setiap tindakan yang dilakukan manusia tidak terlepas dari pertanggungjawaban, karena perbuatan tersebut memiliki dimensi moral dan spiritual yang konsekuensinya dapat dirasakan di dunia maupun di akhirat. Kemampuan berpikir dan

berbagai potensi yang dianugerahkan kepada manusia hendaknya digunakan dengan penuh pertimbangan dan kebijaksanaan. Setiap keputusan dan perilaku perlu diarahkan agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan serta memberikan kemanfaatan bagi kehidupan. Kebebasan yang dimiliki manusia dalam menentukan pilihan selalu berjalan beriringan dengan tanggung jawab atas pilihan tersebut, yang menjadi salah satu karakter utama pemahaman tentang manusia dalam ajaran Islam (Maulana, 2024).

Dalam kajian teologi Islam, pembahasan mengenai perbuatan manusia berkaitan erat dengan konsep kualifikasi perbuatan. Setiap tindakan yang dilakukan manusia memiliki status hukum tertentu yang terbagi ke dalam lima kategori, yaitu wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram. Pembagian tersebut berfungsi sebagai landasan bagi umat Islam dalam menilai serta mengarahkan berbagai sikap dan perilaku agar tetap sejalan dengan ketentuan dan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Melalui konsep tersebut, Islam memberikan batasan yang jelas mengenai tindakan yang dianjurkan maupun yang harus dihindari sehingga kehidupan manusia dapat berjalan secara tertib, adil, dan bermoral. Selain itu, klasifikasi perbuatan juga menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan dimensi etika dalam kehidupan manusia, karena setiap tindakan dinilai tidak hanya dari aspek lahiriah, tetapi juga dari niat dan dampaknya terhadap kehidupan sosial (Nasution & Harahap, 2021).

Di tengah perkembangan zaman, pemahaman mengenai fitrah dan potensi manusia menghadapi berbagai tantangan baru. Kemajuan teknologi, globalisasi, serta perubahan budaya modern sering kali memengaruhi cara manusia memandang nilai moral dan spiritual. Perkembangan arus informasi yang semakin cepat memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memperoleh dan menyebarkan pengetahuan. Meskipun demikian, kondisi tersebut juga menghadirkan tantangan tersendiri karena dapat mendorong munculnya berbagai persoalan sosial, seperti penurunan moral, meningkatnya sikap individualistik, serta berkurangnya penghayatan terhadap nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menuntut adanya penguatan pemahaman tentang fitrah manusia agar manusia tetap mampu menjaga identitas moral dan spiritualnya di tengah dinamika kehidupan modern. Dengan memahami konsep fitrah secara mendalam, manusia diharapkan mampu menempatkan perkembangan teknologi dan budaya sebagai sarana kemajuan yang tetap selaras dengan nilai-nilai Islam (Azizi, 2024).

Oleh karena itu, kajian mengenai fitrah manusia, potensi yang dimiliki, serta kualifikasi perbuatan manusia menjadi sangat penting untuk dipahami secara komprehensif. Kajian ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teologis, tetapi juga memiliki implikasi yang luas dalam bidang pendidikan, pembentukan karakter, etika sosial, dan kehidupan

bermasyarakat. Pemahaman yang utuh mengenai konsep manusia dalam Islam diharapkan dapat menjadi dasar dalam membangun kepribadian yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu mengembangkan seluruh potensi dirinya secara optimal. Dengan demikian, manusia tidak hanya mampu menjalankan kebebasannya secara bertanggung jawab, tetapi juga dapat menciptakan kehidupan yang harmonis dan selaras dengan tujuan penciptaannya.

Berangkat dari permasalahan tersebut, artikel ini membahas secara lebih mendalam tiga aspek utama dalam pandangan Islam, yaitu hakikat fitrah manusia, berbagai potensi yang dianugerahkan kepada manusia, serta kategori perbuatan manusia berdasarkan ketentuan Islam. Pembahasan ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai konsep manusia secara terstruktur, sekaligus menunjukkan keterkaitannya dengan berbagai tantangan kehidupan pada masa kini. Selain itu, kajian ini diharapkan mampu memberikan dasar pemikiran dalam membentuk pribadi yang memiliki keimanan, wawasan pengetahuan, dan kesadaran tanggung jawab, sehingga mampu menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Islam.

2. KAJIAN TEORITIS

Istilah *fitrah* berakar dari kata Arab *fathara*, yang memiliki makna menciptakan, membentuk, atau memulai sesuatu dari keadaan asalnya. Pengertian tersebut menggambarkan kondisi awal manusia yang masih berada dalam keadaan murni dan suci sejak kelahirannya. Dalam terminologi bahasa Arab, *fitrah* juga merujuk pada sifat atau keadaan dasar yang telah melekat dalam diri manusia sejak proses penciptaannya (Suwito, 2021). Menurut Abdullah (2022), Fitrah dapat dipahami sebagai potensi dasar yang dianugerahkan Allah SWT kepada setiap manusia sejak awal penciptaannya. Potensi tersebut menjadi kecenderungan alami yang mendorong manusia untuk mengenali kebenaran, mengakui nilai-nilai ketuhanan, serta mengarahkan dirinya kepada berbagai bentuk kebaikan. Dengan demikian, fitrah menjadi dasar spiritual dan moral dalam kehidupan manusia.

Islam mengajarkan bahwa manusia dilahirkan dengan membawa fitrah yang suci dan bersih. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kecenderungan alami dalam diri manusia untuk menerima keyakinan tauhid serta nilai-nilai yang mengarah pada kebaikan. Proses perkembangan fitrah tidak berlangsung secara terpisah dari berbagai pengaruh di sekitarnya. Keluarga, pendidikan, kebudayaan, dan pengalaman yang dijalani sepanjang kehidupan turut membentuk arah perkembangan fitrah seseorang. Pendidikan dan pembinaan memiliki peranan yang sangat penting dalam memelihara sekaligus mengarahkan potensi fitrah agar tetap berkembang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam (Daulay, 2023).

Selain berkaitan dengan kesucian manusia sejak lahir, konsep fitrah juga berkaitan dengan potensi yang dimiliki manusia. Potensi tersebut meliputi kemampuan akal, spiritual, emosional, dan sosial yang memungkinkan manusia berkembang dalam kehidupannya. Potensi akal menjadikan manusia mampu berpikir dan memahami ilmu pengetahuan, sedangkan potensi spiritual menjadikan manusia memiliki kesadaran terhadap keberadaan Allah SWT. Adapun potensi sosial dan emosional memungkinkan manusia membangun hubungan dengan sesama serta mengendalikan perilakunya dalam kehidupan bermasyarakat (Hasan, 2022).

Fitrah serta beragam potensi yang dianugerahkan kepada manusia menjadi dasar bagi pelaksanaan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi. Oleh karena itu, proses pengembangan diri perlu dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan keseimbangan antara kemampuan intelektual, kedalaman spiritual, dan pembentukan moral. Keseimbangan tersebut diperlukan agar manusia dapat menjalankan kehidupannya secara tepat dan melaksanakan tujuan penciptaannya sebagaimana yang diajarkan dalam Islam.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan yang berfokus pada penelusuran dan pemahaman terhadap berbagai sumber tertulis yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan penelitian. Peneliti tidak melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan, melainkan memperoleh bahan kajian melalui penelaahan terhadap berbagai referensi yang relevan. Sumber-sumber tersebut meliputi buku, artikel ilmiah, hasil penelitian sebelumnya, serta dokumen tertulis lainnya yang mendukung pembahasan mengenai fitrah manusia, potensi manusia, dan kualifikasi perbuatan manusia dalam perspektif Islam.

Bahan kajian yang digunakan dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa literatur utama yang secara langsung membahas konsep manusia dalam Islam, termasuk pembahasan mengenai fitrah, potensi, serta nilai atau status perbuatan manusia. Adapun sumber sekunder berfungsi sebagai bahan pendukung yang diperoleh dari artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan berbagai dokumen akademik lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menerapkan pola berpikir deduktif. Proses analisis dimulai dengan menelaah berbagai konsep dan pemikiran yang bersifat umum mengenai manusia dalam perspektif Islam, kemudian menghubungkannya dengan fokus pembahasan yang lebih spesifik. Melalui proses tersebut, berbagai informasi dari sumber

literatur diinterpretasikan, dibandingkan, dan disusun secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai hubungan antara fitrah, potensi manusia, dan kualifikasi perbuatannya (Fiantika et al., 2022).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Fitrah Manusia dalam Perspektif Islam

Konsep manusia dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari pembahasan mengenai fitrah, karena fitrah merupakan salah satu dasar penting yang menjelaskan kondisi awal manusia. Sejak dilahirkan, setiap individu telah dianugerahi oleh Allah SWT suatu keadaan dasar yang menjadi bagian dari dirinya. Keadaan tersebut mencakup kecenderungan alami manusia untuk mengenali, menerima, dan mengikuti kebenaran yang bersumber dari Tuhan. Al-Qur'an juga menggambarkan bahwa manusia memiliki fitrah keagamaan yang menjadi dasar bagi tumbuhnya keimanan kepada Allah SWT. Dengan demikian, pemahaman tentang fitrah memiliki posisi yang penting dalam mengkaji hakikat manusia menurut Islam, terutama karena konsep ini berhubungan dengan aspek spiritual dan moral yang melekat dalam kehidupan setiap individu (Abdullah, 2022).

Konsep fitrah dalam Islam juga menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya memiliki hubungan yang erat dengan nilai-nilai ketuhanan sejak awal kehidupannya. Hubungan tersebut tercermin melalui adanya kecenderungan manusia untuk mencari makna hidup, memahami keberadaan Tuhan, serta menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai kebaikan. Secara alamiah, manusia memiliki kecenderungan untuk menghargai dan mengupayakan nilai-nilai kebenaran, keadilan, serta kedamaian dalam kehidupannya. Kecenderungan tersebut menjadi salah satu dasar yang memungkinkan manusia untuk tumbuh sebagai individu yang memiliki perilaku baik dan akhlak yang mulia. Oleh sebab itu, fitrah dipandang sebagai fondasi utama dalam pembentukan kepribadian manusia dalam ajaran Islam (Rahman & Nurhayati, 2022).

Ditinjau dari asal-usul katanya, istilah *fitrah* bersumber dari bahasa Arab, yaitu *fathara*, yang mengandung arti menciptakan, membuka, atau membentuk sesuatu sejak keadaan permulaannya. Dalam pengertian ini, fitrah dipahami sebagai kondisi dasar yang melekat pada manusia sejak proses penciptaannya. Fitrah menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan alami untuk menerima nilai-nilai kebenaran dan kebaikan. Konsep ini menegaskan bahwa manusia tidak dilahirkan dalam keadaan tanpa arah, tetapi telah memiliki potensi bawaan yang mengarah pada pengakuan terhadap keberadaan Tuhan (Suwito, 2021).

Fitrah juga dapat dipahami sebagai bekal dasar yang bersifat positif dan memiliki peluang untuk berkembang melalui pengaruh lingkungan tempat seseorang menjalani kehidupannya. Bekal tersebut mencakup kemampuan intelektual, kepekaan terhadap nilai moral, serta dorongan spiritual yang turut membentuk arah perkembangan manusia. Melalui potensi-potensi tersebut, manusia memiliki peluang untuk menciptakan kehidupan yang selaras, baik dalam membangun hubungan dengan Allah maupun dalam berinteraksi dengan sesama. Dengan demikian, fitrah tidak semata-mata dipahami sebagai kondisi awal yang bersifat tetap dan pasif, melainkan sebagai energi batin yang mendorong manusia untuk terus bertumbuh dan mengarahkan dirinya kepada nilai-nilai kebaikan (Fauzi & Anwar, 2021).

Fitrah memiliki keterkaitan yang kuat dengan sisi spiritual dalam diri manusia. Dalam pandangan Islam, manusia tidak hanya dipahami berdasarkan keberadaan fisiknya sebagai makhluk biologis, tetapi juga memiliki dimensi ruhani yang membentuk hubungan dirinya dengan Allah sebagai Pencipta. Dimensi spiritual tersebut menjadikan manusia memiliki kesadaran religius yang mendorongnya untuk mencari makna kehidupan dan kebenaran yang hakiki. Oleh karena itu, fitrah menjadi dasar bagi manusia dalam membangun hubungan dengan Allah Swt. serta mengembangkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Rahman & Nurhayati, 2022).

Dimensi spiritual dalam konsep fitrah juga menjelaskan bahwa manusia memiliki kebutuhan rohani yang harus dipenuhi agar kehidupannya mencapai ketenangan dan keseimbangan. Kebutuhan tersebut dapat diwujudkan melalui ibadah, dzikir, doa, serta berbagai aktivitas yang mendekatkan manusia kepada Allah Swt. Ketika kebutuhan spiritual terpenuhi, manusia akan lebih mampu mengendalikan diri, menjaga perilaku, dan menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan sikap yang bijaksana. Sebaliknya, lemahnya spiritualitas dapat menyebabkan manusia mudah terpengaruh oleh perilaku negatif dan menjauh dari nilai-nilai moral yang baik (Hasan, 2022).

Selain berkaitan dengan dimensi spiritual, fitrah juga memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan kepribadian manusia. Islam memandang bahwa proses tumbuh dan berkembangnya fitrah dalam diri manusia tidak berlangsung secara terpisah dari berbagai pengaruh di sekitarnya. Lingkungan tempat seseorang berada, pola pendidikan yang diterimanya, kondisi keluarga, serta pengalaman yang dilalui sepanjang kehidupan turut berperan dalam membentuk dan mengarahkan perkembangan fitrah tersebut. Lingkungan yang baik akan membantu perkembangan fitrah menuju kebaikan, sedangkan lingkungan yang kurang baik dapat menyebabkan manusia menyimpang dari nilai-nilai kebenaran. Oleh sebab itu, pendidikan Islam memiliki kedudukan yang strategis dalam memelihara sekaligus

mengoptimalkan fitrah manusia, sehingga perkembangannya tetap diarahkan dan berpedoman pada nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam (Daulay, 2023).

Keluarga sebagai lingkungan pertama bagi manusia memiliki pengaruh besar dalam pembentukan fitrah dan karakter individu. Sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak, orang tua memegang peranan penting dalam membentuk dasar moral dan keagamaannya. Tanggung jawab tersebut diwujudkan melalui penanaman nilai-nilai agama, pembiasaan perilaku terpuji, serta pendampingan agar anak mampu memahami dan membedakan tindakan yang mencerminkan kebaikan maupun keburukan. Selain keluarga, lingkungan sosial dan lembaga pendidikan juga turut menentukan arah perkembangan fitrah manusia. Apabila lingkungan tersebut memberikan contoh dan nilai yang positif, maka fitrah manusia akan berkembang secara optimal menuju pembentukan pribadi yang beriman dan berakhlak mulia (Suwito, 2021).

Pemahaman mengenai fitrah menegaskan bahwa setiap manusia memiliki peluang untuk tumbuh menjadi individu yang memiliki keimanan dan perilaku yang luhur. Potensi dasar tersebut menjadi modal penting dalam proses mengenal, memahami, dan mengamalkan ajaran agama serta menerapkan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan dalam perspektif Islam tidak semata-mata diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk kepribadian, karakter, dan akhlak manusia agar berkembang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Fauzi & Anwar, 2021).

Lebih lanjut, fitrah berkaitan dengan kemampuan manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Dalam diri manusia terdapat potensi moral yang memungkinkan individu memahami nilai-nilai etika dan menentukan tindakan yang benar. Potensi tersebut menjadi dasar bagi manusia dalam mengambil keputusan serta mempertanggungjawabkan setiap tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, fitrah tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual, tetapi juga mencakup dimensi moral yang mempengaruhi perilaku manusia dalam kehidupan sosial (Hasan, 2022).

Dalam kehidupan manusia, fitrah berperan sebagai pedoman dasar yang mengarahkan manusia menuju kebaikan. Meskipun manusia memiliki kebebasan dalam bertindak, fitrah memberikan batasan moral yang membantu manusia menentukan pilihan yang benar. Fitrah juga menjadi dasar bagi manusia untuk membangun kehidupan yang seimbang antara kebutuhan spiritual dan material. Dengan memahami fitrah secara benar, manusia dapat menjalani kehidupan yang selaras dengan tujuan penciptaannya (Abdullah, 2022).

Namun demikian, dalam perkembangan kehidupan modern, pemahaman tentang fitrah menghadapi berbagai tantangan. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta pengaruh budaya global dapat mempengaruhi cara manusia memahami nilai-nilai moral dan spiritual. Kondisi ini menuntut adanya penguatan pemahaman mengenai fitrah manusia agar nilai-nilai dasar tersebut tetap terjaga dalam kehidupan masyarakat modern (Azizi, 2024).

Kemajuan teknologi digital dan semakin terbukanya hubungan global telah memberikan pengaruh yang besar terhadap cara berpikir, pola hidup, dan perilaku manusia. Dalam kondisi tersebut, orientasi kehidupan yang menitikberatkan pada pencapaian material dapat menggeser perhatian terhadap nilai-nilai spiritual dan berkontribusi pada melemahnya kesadaran moral. Situasi ini menunjukkan perlunya penguatan kembali pemahaman mengenai fitrah manusia agar perkembangan kehidupan modern tetap diimbangi dengan kesadaran akan nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai fitrah perlu dilakukan secara terus-menerus melalui peran pendidikan, keluarga, dan lingkungan sosial sehingga manusia mampu menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan arah dan jati dirinya (Azizi, 2024).

Pemahaman mengenai fitrah menjadi sangat penting karena berkaitan dengan proses pembentukan karakter manusia. Penerapan pendidikan yang berorientasi pada konsep fitrah diarahkan untuk mengembangkan berbagai dimensi dalam diri manusia secara proporsional, meliputi aspek spiritual, intelektual, dan moral. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk kepribadian dan karakter yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam (Daulay, 2023).

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, fitrah dapat dipandang sebagai salah satu konsep utama dalam memahami hakikat manusia menurut perspektif Islam. Fitrah menggambarkan kecenderungan dasar manusia untuk mengenali kebenaran, mencintai kebaikan, serta menyadari keberadaan Tuhan. Di dalamnya terdapat potensi moral dan spiritual yang menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian serta perilaku manusia.

Meskipun demikian, perkembangan fitrah tidak berlangsung secara otomatis tanpa adanya proses pembinaan. Arah pertumbuhannya dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendidikan, keluarga, lingkungan sosial, dan pengalaman hidup. Oleh karena itu, pembinaan yang dilakukan secara tepat memiliki peranan penting dalam menjaga dan mengarahkan potensi fitrah agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam. Apabila dikembangkan secara optimal, fitrah dapat menjadi dasar terbentuknya manusia yang memiliki keseimbangan antara keimanan, pengetahuan, dan akhlak dalam menjalankan kehidupan sehari-hari (Abdullah, 2022; Suwito, 2021).

Potensi Manusia dalam Perspektif Islam

Potensi yang dimiliki manusia merupakan karunia Allah SWT yang menjadi bekal bagi setiap individu dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai hamba sekaligus khalifah di bumi. Manusia tidak dilahirkan tanpa kemampuan dasar, tetapi telah dianugerahi berbagai potensi yang dapat dikembangkan melalui pendidikan, pengalaman, dan lingkungan kehidupan. Potensi-potensi tersebut menjadi dasar bagi manusia untuk terus bertumbuh, meningkatkan kualitas dirinya, serta melaksanakan perannya secara optimal sesuai dengan tujuan penciptaannya. Potensi tersebut meliputi kemampuan intelektual, spiritual, emosional, dan fisik yang saling berkaitan dalam membentuk kepribadian manusia secara utuh. Melalui potensi tersebut, manusia diharapkan mampu memahami nilai-nilai kebenaran, menjalankan ajaran agama, serta memberikan kontribusi positif dalam kehidupan sosial (Daulay, 2023).

Pemahaman mengenai potensi manusia menegaskan bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dirinya dan mencapai kehidupan yang lebih baik. Keberadaan berbagai potensi tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dengan kemampuan untuk memperoleh pengetahuan, menggunakan akal pikirannya, serta melakukan perubahan dan perbaikan terhadap dirinya secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, manusia dituntut untuk mengoptimalkan seluruh kemampuan yang dimilikinya agar dapat menjalankan kehidupan secara bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Potensi tersebut juga menjadi dasar bagi manusia untuk terus berkembang dalam aspek ilmu pengetahuan, akhlak, serta kehidupan sosial kemasyarakatan (Rahman & Nurhayati, 2022).

Dalam kajian Islam, potensi manusia berkaitan erat dengan konsep fitrah, yaitu keadaan dasar manusia yang suci dan memiliki kecenderungan untuk mengenal serta menyembah Allah Swt. Fitrah menjadi landasan berkembangnya berbagai potensi manusia lainnya. Berbagai potensi yang dimiliki manusia memerlukan proses untuk dapat berkembang secara optimal dan tidak muncul secara otomatis. Perkembangannya dipengaruhi oleh pendidikan yang diterima, pengalaman yang dilalui, serta kondisi lingkungan sosial tempat individu berinteraksi. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membimbing dan mengoptimalkan potensi tersebut agar perkembangannya tetap sejalan dengan prinsip-prinsip syariat (Suwito, 2021).

Hubungan antara fitrah dan potensi manusia menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan bawaan yang harus dipelihara dan diarahkan dengan baik. Potensi yang tidak dibina secara benar dapat berkembang ke arah yang negatif dan menjauhkan manusia dari tujuan penciptaannya. Apabila berbagai potensi manusia diarahkan melalui pendidikan yang tepat dan lingkungan yang mendukung, potensi tersebut dapat berkembang menjadi dasar

terbentuknya pribadi yang memiliki keimanan, pengetahuan, dan akhlak yang baik. Dengan demikian, pencapaian yang diharapkan dari pengembangan potensi manusia tidak terbatas pada keberhasilan dalam kehidupan dunia, tetapi juga mencakup pencapaian kebahagiaan di akhirat (Fauzi & Anwar, 2021).

Akal merupakan salah satu kemampuan utama yang dianugerahkan kepada manusia. Kemampuan ini menjadi salah satu pembeda penting antara manusia dan makhluk lainnya. Melalui akal, manusia dapat memahami berbagai fenomena, mengolah informasi, menganalisis permasalahan, serta menentukan pilihan dalam kehidupannya. Dorongan untuk menggunakan akal dan melakukan perenungan juga banyak ditemukan dalam Al-Qur'an melalui ayat-ayat yang mengajak manusia memperhatikan dan memahami tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Hal tersebut memperlihatkan pentingnya akal dalam proses memperoleh pengetahuan dan mengembangkan kehidupan manusia (Rahman & Nurhayati, 2022).

Kemampuan berpikir juga membantu manusia memahami ketentuan Allah dan mempertimbangkan perbedaan antara tindakan yang benar dan yang salah. Melalui akal, manusia dapat menghasilkan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi yang memberikan manfaat bagi kehidupan. Namun, kemampuan intelektual tersebut perlu diarahkan oleh iman dan nilai moral. Tanpa pengendalian moral dan spiritual, ilmu pengetahuan dapat digunakan secara keliru dan menimbulkan kerugian bagi manusia maupun lingkungan. Oleh karena itu, keseimbangan antara penggunaan akal dan penguatan iman menjadi bagian penting dalam pembentukan kehidupan manusia (Hasan, 2022).

Di samping kemampuan intelektual, manusia memiliki dimensi spiritual yang berperan dalam membangun kesadaran keagamaan dan moral. Dimensi ini memungkinkan manusia menyadari hubungan dirinya dengan Allah SWT serta menumbuhkan keyakinan dan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan. Kesadaran spiritual juga dapat menjadi dasar bagi seseorang dalam menentukan tindakan yang baik dan menghindari perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama. Oleh sebab itu, pendidikan Islam tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan, tetapi juga untuk membangun kekuatan spiritual manusia (Fauzi & Anwar, 2021).

Kekuatan spiritual dapat memberikan ketenteraman batin sekaligus membantu manusia menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Individu yang memiliki kematangan spiritual cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengendalikan emosi, menghadapi kesulitan dengan kesabaran, serta mempertimbangkan keputusan secara bijaksana. Selain memperkuat hubungan manusia dengan Allah SWT, spiritualitas juga

berperan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, pengembangan dimensi spiritual menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter manusia (Azizi, 2024).

Manusia juga memiliki qalb atau hati yang memiliki peranan penting dalam pembentukan kesadaran, niat, dan perilaku. Qalb tidak hanya dipahami dalam pengertian fisik, tetapi juga berkaitan dengan dimensi batin manusia. Kondisi hati dapat memengaruhi sikap dan tindakan seseorang. Hati yang terpelihara dengan baik dapat mendorong munculnya perilaku terpuji, sedangkan kondisi batin yang dipenuhi berbagai penyakit moral dapat memengaruhi seseorang untuk melakukan penyimpangan. Oleh karena itu, pemeliharaan kebersihan hati melalui ibadah, dzikir, dan pembiasaan akhlak yang baik memiliki kedudukan penting dalam kehidupan manusia (Hasan, 2022).

Selain kemampuan akal, spiritual, dan qalb, manusia dianugerahi kemampuan jasmani yang menjadi sarana untuk melaksanakan berbagai aktivitas. Kekuatan tubuh, kemampuan bergerak, dan kondisi kesehatan merupakan bagian dari potensi fisik yang mendukung manusia dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Tubuh dipandang sebagai amanah yang harus dipelihara dan digunakan secara bertanggung jawab. Karena itu, perhatian terhadap kebersihan, kesehatan, dan keseimbangan pola hidup juga menjadi bagian penting dalam pemeliharaan potensi jasmani manusia (Abdullah, 2022).

Berbagai potensi tersebut tidak bersifat statis, melainkan dapat mengalami perkembangan sesuai dengan proses pendidikan dan pengalaman yang dijalani manusia. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mengarahkan perkembangan tersebut secara menyeluruh. Tujuan pendidikan tidak berhenti pada peningkatan kemampuan berpikir, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, moral, dan spiritualitas. Pengembangan yang dilakukan secara terpadu diharapkan mampu membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual, kematangan emosional, kekuatan spiritual, dan kemampuan sosial (Daulay, 2023).

Perkembangan potensi manusia juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat individu tumbuh dan berinteraksi. Keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran dalam membentuk pola pikir, sikap, serta perilaku seseorang. Lingkungan yang memberikan dukungan positif dapat membantu seseorang mengembangkan kemampuannya secara lebih optimal. Sebaliknya, lingkungan yang tidak mendukung dapat menghambat proses perkembangan tersebut. Oleh karena itu, pembentukan manusia yang berkualitas memerlukan keterlibatan dan kerja sama antara keluarga, lembaga pendidikan, serta masyarakat (Suwito, 2021).

Setiap potensi yang dimiliki manusia pada hakikatnya merupakan amanah yang harus digunakan secara bertanggung jawab. Potensi tersebut tidak hanya menjadi kelebihan pribadi, tetapi juga memiliki konsekuensi tanggung jawab di hadapan Allah SWT. Oleh sebab itu, manusia dituntut untuk mengarahkan kemampuan yang dimilikinya kepada hal-hal yang baik dan memberikan manfaat bagi kehidupan. Pemanfaatan potensi secara tepat memungkinkan manusia menjalankan tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi serta mengarahkan kehidupannya menuju kebahagiaan dunia dan akhirat (Rahman & Nurhayati, 2022).

Pengembangan manusia yang ideal juga tidak dapat hanya diukur melalui kemampuan kognitif. Pendidikan perlu memberikan perhatian yang seimbang terhadap aspek afektif dan spiritual. Pendekatan yang menyeluruh tersebut diarahkan untuk membentuk individu yang memiliki kemampuan berpikir, kematangan emosional, dan kedalaman spiritual secara bersamaan. Dengan demikian, berbagai potensi manusia perlu dikembangkan melalui pendidikan, pembinaan akhlak, dan penguatan nilai-nilai keagamaan agar manusia mampu melaksanakan perannya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi secara optimal (Fauzi & Anwar, 2021).

Kualifikasi Perbuatan Manusia dalam Perspektif Islam

Pembahasan mengenai perbuatan manusia tidak dapat dilepaskan dari persoalan tanggung jawab atas setiap pilihan dan tindakan yang dilakukan. Manusia dianugerahi akal serta kemampuan untuk menentukan pilihan, tetapi kebebasan tersebut tetap memiliki batas dan harus berada dalam koridor ajaran syariat. Setiap tindakan yang dilakukan memiliki konsekuensi dan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Atas dasar itu, Islam memberikan pedoman mengenai nilai dan status berbagai perbuatan agar manusia dapat menentukan sikap secara tepat dalam kehidupan sehari-hari (Hasan, 2022).

Dalam hukum Islam, penilaian terhadap perbuatan manusia dikenal melalui konsep *al-ahkam al-khamsah*, yaitu lima kategori hukum. Kelima kategori tersebut terdiri atas wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram. Pembagian ini memberikan kerangka untuk menentukan kedudukan suatu perbuatan berdasarkan ketentuan syariat. Melalui klasifikasi tersebut, manusia dapat memahami tindakan yang harus dilaksanakan, tindakan yang dianjurkan, perbuatan yang diperbolehkan, hal-hal yang sebaiknya ditinggalkan, serta tindakan yang secara tegas dilarang dalam ajaran Islam (Rahman & Nurhayati, 2022).

Perbuatan wajib merupakan tindakan yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim dan apabila ditinggalkan akan memperoleh dosa. Beberapa bentuk ibadah yang termasuk dalam kategori wajib adalah menunaikan salat lima waktu, melaksanakan puasa selama bulan Ramadan, dan mengeluarkan zakat bagi umat Islam yang telah memenuhi ketentuan yang

dipersyaratkan. Kewajiban tersebut bertujuan membentuk kedisiplinan spiritual, moral, dan sosial dalam kehidupan manusia. Dengan menjalankan kewajiban tersebut, manusia diharapkan mampu memperkuat hubungan dengan Allah Swt. sekaligus menjaga keteraturan kehidupan bermasyarakat (Abdullah, 2022).

Selain perbuatan wajib, terdapat pula perbuatan sunnah atau *mandub*, yaitu tindakan yang dianjurkan dalam Islam tetapi tidak bersifat mengikat. Apabila dilakukan akan memperoleh pahala, sedangkan apabila ditinggalkan tidak menimbulkan dosa. Contoh perbuatan sunnah antara lain melaksanakan salat sunnah, bersedekah, membaca Al-Qur'an, dan memperbanyak dzikir. Perbuatan sunnah berfungsi sebagai penyempurna ibadah wajib sekaligus menjadi sarana peningkatan kualitas spiritual seorang Muslim (Fauzi & Anwar, 2021).

Kategori berikutnya adalah *mubah*, yaitu perbuatan yang diperbolehkan dalam Islam dan tidak memiliki konsekuensi pahala maupun dosa secara langsung. Kategori *mubah* mencakup berbagai aktivitas yang pada dasarnya diperbolehkan, seperti memenuhi kebutuhan makan dan minum, bekerja, maupun beristirahat. Meskipun tidak secara langsung bernilai wajib atau dilarang, aktivitas tersebut dapat memperoleh nilai ibadah apabila dilakukan dengan tujuan yang baik dan tetap berada dalam batas-batas yang ditetapkan oleh syariat. Hal ini memperlihatkan bahwa niat memiliki peranan penting dalam menentukan nilai suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia (Hasan, 2022).

Selanjutnya terdapat kategori *makruh*, yaitu perbuatan yang sebaiknya dihindari karena tidak disukai dalam ajaran Islam. Meskipun tidak sampai pada tingkat larangan yang tegas, perbuatan *makruh* tetap dipandang kurang baik untuk dilakukan. Contohnya seperti makan secara berlebihan, menunda pekerjaan, atau melakukan tindakan yang tidak memberikan manfaat. Apabila seseorang meninggalkan perbuatan *makruh* maka akan memperoleh pahala, sedangkan apabila melakukannya tidak sampai menimbulkan dosa (Rahman & Nurhayati, 2022).

Kategori terakhir adalah *haram*, yaitu perbuatan yang secara tegas dilarang dalam ajaran Islam. Perbuatan *haram* apabila dilakukan akan mendatangkan dosa dan dapat merusak kehidupan individu maupun masyarakat. Contoh perbuatan *haram* antara lain mencuri, berzina, meminum minuman keras, serta melakukan tindakan yang merugikan orang lain. Larangan terhadap perbuatan *haram* bertujuan menjaga kemaslahatan, ketertiban, dan keharmonisan kehidupan manusia (Abdullah, 2022).

Selain klasifikasi hukum tersebut, kualifikasi perbuatan manusia dalam Islam juga sangat dipengaruhi oleh niat. Niat merupakan unsur batin yang menentukan nilai suatu tindakan. Dalam Islam dijelaskan bahwa setiap amal perbuatan bergantung pada niatnya. Oleh karena itu, dua tindakan yang secara lahiriah sama dapat memiliki nilai yang berbeda apabila didasari niat yang berbeda. Dengan demikian, Islam sangat menekankan pentingnya keikhlasan dalam setiap tindakan manusia (Fauzi & Anwar, 2021).

Faktor lain yang mempengaruhi kualifikasi perbuatan manusia adalah pengetahuan dan kesadaran terhadap ajaran agama. Seseorang yang memiliki pemahaman agama yang baik akan lebih mampu membedakan tindakan yang benar dan yang salah. Sebaliknya, kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai agama dapat menyebabkan manusia melakukan tindakan yang menyimpang dari ajaran Islam. Oleh sebab itu, pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran moral dan tanggung jawab manusia terhadap setiap tindakannya (Daulay, 2023).

Dalam perspektif Islam, setiap perbuatan manusia tidak hanya dinilai dari sisi hukum, tetapi juga dari dampaknya terhadap kehidupan sosial. Tindakan yang memberikan manfaat bagi orang lain akan memperoleh nilai yang baik, sedangkan tindakan yang menimbulkan kerusakan dan kerugian akan mendapatkan penilaian buruk. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa Islam menekankan keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan sosial dalam kehidupan manusia (Siregar, 2024).

Selain itu, dalam perspektif Islam kualifikasi perbuatan manusia juga berkaitan erat dengan konsep maslahat dan mafsadat dalam kehidupan sosial. Suatu tindakan dinilai baik apabila membawa kemaslahatan bagi diri sendiri maupun masyarakat, sedangkan tindakan yang menimbulkan kerusakan, ketidakadilan, dan penderitaan dipandang sebagai perbuatan yang harus dihindari. Prinsip ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya menilai perbuatan dari aspek individual, tetapi juga mempertimbangkan dampaknya terhadap kehidupan sosial secara luas. Oleh karena itu, ajaran Islam mendorong manusia untuk senantiasa melakukan tindakan yang memberikan manfaat, menjaga keharmonisan sosial, serta menghindari segala bentuk perilaku yang dapat merugikan orang lain maupun lingkungan sekitar (Nasution & Harahap, 2021).

Di samping itu, perkembangan kehidupan modern juga memberikan tantangan tersendiri dalam memahami kualifikasi perbuatan manusia dalam perspektif Islam. Kemajuan teknologi, perubahan budaya, serta arus globalisasi sering kali memengaruhi pola pikir dan perilaku manusia sehingga batas antara perbuatan yang baik dan buruk terkadang menjadi kabur. Kondisi tersebut menuntut manusia untuk memiliki pemahaman agama yang kuat agar

mampu menilai setiap tindakan berdasarkan nilai-nilai syariat Islam. Dengan pemahaman yang baik, manusia diharapkan dapat memanfaatkan perkembangan zaman secara bijaksana tanpa mengabaikan tanggung jawab moral dan spiritual yang dimilikinya. Oleh sebab itu, penguatan pendidikan moral dan agama menjadi sangat penting dalam membentuk manusia yang mampu menghadapi tantangan kehidupan modern secara bertanggung jawab (Hidayat et al., 2023).

Dengan demikian, kualifikasi perbuatan manusia dalam perspektif Islam merupakan sistem penilaian moral dan hukum yang komprehensif. Melalui klasifikasi hukum, pentingnya niat, serta pertimbangan dampak sosial, Islam memberikan pedoman yang jelas bagi manusia dalam menentukan tindakan yang benar. Penerapan sistem tersebut diarahkan untuk membentuk pribadi yang memiliki rasa tanggung jawab, menjunjung akhlak terpuji, serta mampu melaksanakan amanahnya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian, fitrah menjadi salah satu konsep utama dalam memahami hakikat manusia menurut ajaran Islam. Fitrah menggambarkan kecenderungan dasar manusia untuk mengenal Allah SWT, menerima kebenaran, dan mengarahkan dirinya kepada kebaikan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia sejak awal penciptaannya telah memiliki bekal spiritual dan moral. Meskipun demikian, arah perkembangan fitrah tidak terlepas dari pengaruh keluarga, pendidikan, lingkungan sosial, serta pengalaman yang dilalui. Oleh karena itu, proses pembinaan yang tepat diperlukan agar potensi fitrah dapat tumbuh secara optimal dan tetap berpedoman pada nilai-nilai Islam.

Manusia juga dianugerahi berbagai kemampuan yang mendukung pelaksanaan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Kemampuan tersebut mencakup akal, spiritualitas, qalb, dan jasmani yang saling berkaitan dalam membentuk kepribadian manusia secara menyeluruh. Setiap potensi dapat berkembang melalui pendidikan, pembinaan akhlak, serta pengalaman kehidupan. Dengan demikian, pengembangan manusia tidak seharusnya hanya diarahkan pada kecerdasan intelektual, tetapi juga perlu mencakup aspek spiritual, emosional, dan moral. Keseimbangan berbagai dimensi tersebut diharapkan dapat membentuk manusia yang bijaksana, berakhlak baik, dan mampu memberikan manfaat bagi lingkungan sosialnya.

Selain itu, Islam memberikan pedoman yang jelas dalam menilai berbagai perbuatan manusia. Penilaian tersebut dikenal melalui lima kategori hukum, yaitu wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram. Klasifikasi ini membantu manusia dalam menentukan sikap dan

tindakan berdasarkan ketentuan syariat. Penilaian terhadap perbuatan juga berkaitan dengan niat, pengetahuan, serta dampak yang ditimbulkan bagi kehidupan. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap fitrah, potensi, dan kualifikasi perbuatan manusia memiliki peranan penting dalam membentuk pribadi yang beriman, berilmu, bertanggung jawab, dan mampu menjalankan amanahnya secara baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

Kajian mengenai fitrah, potensi, dan kualifikasi perbuatan manusia perlu terus dikembangkan dengan menggunakan sumber-sumber keislaman dan pendekatan yang lebih beragam. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji penerapan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan nyata, khususnya dalam bidang pendidikan, pembentukan karakter, dan kehidupan sosial. Selain itu, pemahaman mengenai fitrah dan potensi manusia perlu diterapkan secara seimbang agar proses pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga memiliki keimanan, moral, dan tanggung jawab sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan artikel ini, baik dalam bentuk arahan, dukungan akademik, maupun bantuan lainnya. Apresiasi juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu menyediakan sumber referensi dan memberikan masukan selama proses penyelesaian kajian ini. Segala bentuk dukungan yang diberikan sangat berarti dalam mendukung terselesaikannya artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2022). *Manusia dalam perspektif Islam: Hakikat, potensi, dan tanggung jawab*. Kencana.
- Azizi, M. (2024). *Tantangan spiritualitas manusia di era digital*. Deepublish.
- Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who gives a hoot?: Intercept surveys of litterers and disposers. *Environment and Behavior*, 43(3), 295–315. <https://doi.org/10.1177/0013916509356884>
- Daulay, H. P. (2023). *Pendidikan Islam dan pengembangan potensi manusia*. Remaja Rosdakarya.
- Fauzi, A., & Anwar, S. (2021). *Pendidikan Islam dan pembentukan karakter manusia*. Prenadamedia Group.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Hasan, N. (2022). *Etika dan perbuatan manusia dalam kajian Islam*. Deepublish.

- Hidayat, R., Sulaiman, M., & Hasanah, N. (2023). Konsep fitrah manusia dalam perspektif Al-Qur'an dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 21–34.
- Hidayati, S. N. (2016). Pengaruh pendekatan keras dan lunak pemimpin organisasi terhadap kepuasan kerja dan potensi mogok kerja karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57–66. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164>
- Maulana, I. (2024). *Kebebasan dan tanggung jawab manusia dalam perspektif teologi Islam*. Pustaka Setia.
- Nasution, H., & Harahap, R. (2021). Kualifikasi perbuatan manusia dalam hukum Islam dan relevansinya terhadap etika sosial. *Jurnal Hukum Islam dan Kemasyarakatan*, 5(3), 101–115.
- Rahman, A., & Nurhayati, S. (2022). *Hakikat manusia dalam perspektif Islam*. Alfabeta.
- Risdwiyanto, A., & Kurniyati, Y. (2015). Strategi pemasaran perguruan tinggi swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta berbasis rangsangan pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1–23. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i1.142>
- Siregar, M. (2024). Globalisasi dan tantangan moral manusia dalam perspektif Islam. *Jurnal Pemikiran Islam*, 11(1), 55–69.
- Suwito. (2021). *Konsep fitrah manusia dalam pendidikan Islam*. Prenadamedia Group.